

Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari* karya Pipiet Senja: Kajian Psikologi Sastra

* Asih Ria Ningsih¹, Hermawan², Nika Erlina³

^{1,2,3}STKIP Rokania

Jl. Raya Pasir Pengaraian Km. 15, Rokan Hulu, Prov. Riau, 2855

*Corresponding author. email: asihrianingsih85@gmail.com

Abstract

This study describes the unusual events of a woman, namely from the psychological side of the main character in the novel *Bidadari* by Pipiet Senja. The data collection technique uses the note-taking technique obtained in the Angel novel. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the research show that there are five forms of psychology in the main store with the overall data consisting of 82 data including the following: *first*, 16 data of physiological needs. *Second*, the need for a sense of data security. *Third*, the need for love and taste has 42 data. *Fourth*, the need for self-esteem 6 data. *Fifth*, the need for self-actualization 8 data. Based on the research results, it can be concluded that the main character Soli as stated by Abraham Maslow can be fulfilled properly.

Key words: *Psychology of Literature, Main Character, Novel Bidadari*

A. Pendahuluan

Kasus kekerasan dan penindasan terhadap perempuan masih banyak terjadi dan menghiasi laporan berita nasional. Menurut Liputan6.com pada hari Kamis tanggal 28 Januari 2021, seorang gadis berinisial HM yang berumur 16 tahun asal Banyumas menjadi korban pelecehan seksual alias pencabulan oleh ayah tirinya WS. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual (Triwijati 2015).

Fenomena yang terjadi di dunia nyata tentu akan muncul juga dalam karya sastra. Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen dan bermacam-macam kesusastraan daerah lainnya. Novel sebagai salah satu genre karya sastra merupakan cerita prosa fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refressentatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut (Purba 2010). Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia. Novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi 1993).

Belakangan ini, novel menjadi genre favorit dibanding dua genre lainnya. Di samping sebagai sarana hiburan dan pendidikan, novel juga mengandung uraian mengenai masalah kelompok dan individu. Salah satu masalah individu yang sering didiskusikan adalah psikologi

tokoh. Karya sastra dapat memuat fenomena psikologis, yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui perilaku dan tuturan tokoh-tokoh (Endraswara 2003).

Kasus kekerasan pada perempuan di atas banyak juga bermunculan dalam karya sastra, salah satunya ada di novel *Bidadari* (2010) karya Pipiet Senja. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan bernama Soli yang mengalami penindasan di sepanjang hidupnya. Van Hertland (nama asli) sejak kecil dipanggil Soli, dibesarkan oleh nenek yang bernama Mak Kesih. Sejak kecil Soli dibuang oleh ibunya karena ayahnya tidak mau bertanggungjawab. Masa kecil Soli pun tidak bahagia, Soli harus bergulat dengan batin melawan kemiskinan, ketidakjelasan identitas diri dan penghinaan.

Menarik untuk didiskusikan lebih lanjut mengenai mental seorang tokoh perempuan yang mengalami keterpurukan akibat pelecehan seksual. Namun tokoh tersebut tetap mampu berjuang dan menjalani kehidupannya meskipun itu bukan sesuatu yang mudah. Novel ini juga bisa memberikan pembelajaran bagi perempuan di luar sana agar tidak mengalami keterpurukan mental dan bisa bersikap normal layaknya perempuan yang tidak mengalami kasus pelecehan yang dialami tokoh utama dalam novel ini.

Novel *Bidadari* memperlihatkan psikologi tokoh utama tentang fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Novel ini menceritakan seorang anak yang terlahir dari hasil hubungan gelap ataupun seorang perempuan yang telah berulang kali diambil kehormatannya secara hina. Dia menganggap seakan dunia telah mengutuknya. Soli yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut, mengungkapkan kehidupan yang suram dan kelam serta usahanya untuk tetap bertahan hidup meskipun melewati jatuh-bangun dalam hidupnya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Psikologi sebagai unsur ekstrinsik dari sebuah novel tentu saja berkaitan dengan psikologi sastra yang mengkaji sebuah karya sastra melalui ilmu psikologi. Lebih tegas lagi Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan seseorang secara ilmiah; dalam ilmu psikologi gejala kejiwaan seseorang bersifat riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Adapun penelitian terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian Simarmata (2018) dengan judul "Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Naomi* Karya Junichiro Tanizaki". Penelitian yang dilakukan Wandy Kharisma Simarmata tentang analisis psikologi tokoh utama dalam Novel *Naomi* Karya Junichiro Tanizaki, dengan teori dorongan Id dan Ego, Penelitian ini memiliki persamaan dari segi teori yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang psikologi tokoh utama, namun berbeda sub pembahasan.

Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Uraian ini sekaligus memberikan informasi, pengetahuan kepada mereka yang berkepentingan bahwa banyak pelajaran yang dapat diperoleh melalui karya sastra berupa novel, sehingga bukan tidak mungkin juga dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan juga karya sastra lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan peneliti dan pembaca tentang karya sastra dan psikologi sastra.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif juga disebut sebagai metode yang menguraikan data apa adanya sesuai dengan yang ditemukan. Untuk memperoleh data, berikut tahapan pengumpulan data: (1) membaca intensif dan memahami isi cerita novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, (2) melakukan inventarisasi data, (3) menganalisis psikologi tokoh utama merujuk pada teori Maslow, (4) membuat simpulan hasil analisis penelitian novel tersebut, dan (5) menyajikan hasil analisis.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan Abraham Maslow, yaitu yang terkait dengan (1) Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan ini adalah tingkatan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang jelas terhadap makanan, air, udara, tidur, dan seks, (2) Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak selalu terpenuhi dengan total sebab manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman atau perilaku berbahaya orang lain yang belum diketahui kedatangannya, namun kebutuhan ini tetap akan dipenuhi oleh individu sebisa mungkin demi mencapai ketentraman dan kesejahteraan guna memenuhi kebutuhan selanjutnya. (3) Kebutuhan Cinta dan Memiliki, Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antar pribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Kebutuhan individu akan rasa memiliki dan cinta adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. (4) Kebutuhan Harga Diri, Kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan.

Data penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat, dan seluruh isi novel *Bidadari* karya Pipiet Senja yang berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh tokoh perempuan novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung (Suaka 2014). Serta teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data (2) inventarisasi data berdasarkan ancangan Psikologi sastra, (3) interpretasi data, (4) menyimpulkan data, dan (5) menyajikan hasil analisis. Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan.

C. Hasil dan Pembahasan

Data yang terdapat dalam penyajian ini merupakan gambaran masalah-masalah yang akan dibahas. Masalah yang terpenting adalah seseorang harus terlebih dahulu mencapai kebutuhan yang paling mendasar sebelum mampu mencapai kebutuhan di atasnya. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan rasa aman sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologis, dan seterusnya. Jadi seseorang tidak dapat melompati pencapaian kebutuhan yang berada di atasnya sebelumnya kebutuhan yang berada di bawahnya terpenuhi. Dalam menganalisis novel *Bidadari* karya Pipiet Senja memperlihatkan kepribadian tokoh utama tentang kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan-kebutuhan tokoh utama Soli yang terpenuhi tidak terlepas dari perjuangan yang dilakukan oleh Soli seperti, kebutuhan fisiologis yang meliputi makan, minum, istirahat, dan oksigen, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi. Kelima tingkatan kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow sudah mampu terpenuhi dengan baik oleh tokoh Soli. Berikut hasil analisis psikologi tokoh utama berdasarkan psikologi Abraham Maslow.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, istirahat, dan oksigen pada tokoh utama Soli sudah terpenuhi dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, tokoh utama Soli harus berjuang keras untuk mendapatkannya. Tokoh utama Soli selalu memikirkan cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Pada saat itu, Soli merasa telah kehilangan banyak hal dalam hidupnya. Soli merasa putus asa karena tidak sanggup berbuat apa-apa di atas kursi rodanya.

Akan tetapi, Soli masih memiliki seorang perawat yang sangat baik yang melayaninya dengan sepenuh hati. Perawat tersebut menyediakan kebutuhan yang diinginkan oleh Soli. Salah satunya dalam hal yang mendasar yaitu kebutuhan pangan. Kebutuhan psikologis tokoh utama Soli dapat dilihat dari kutipan dibawah.

*"Anda menginginkan sesuatu yang bisa **diminum atau dimakan, Muder?**" (B, 6)*

Data di atas menggambarkan adanya kebutuhan fisiologis tokoh utama yaitu minum dan makan untuk dapat bertahan hidup. Hal ini dapat diperkuat pada kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu **diminum atau dimakan**. Kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya kebutuhan pangan atau dasar yang harus dipenuhi oleh Soli. ada saat itu, Soli merasa telah kehilangan banyak hal dalam hidupnya. Soli merasa putus asa karena tidak sanggup berbuat apa-apa di atas kursi rodanya. Akan tetapi, Soli masih memiliki seorang perawat yang sangat baik yang melayaninya dengan sepenuh hati. Perawat tersebut menyediakan kebutuhan yang diinginkan oleh Soli. Salah satunya dalam hal yang mendasar yaitu kebutuhan pangan.

Selain itu, untuk kutipan kebutuhan fisiologis juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Mak Kesih tak bisa lama-lama menyesali nasibnya. Ia segera disibukkan oleh si kecil. Hanya beberapa tetangga dekat yang mau mengulurkan bantuan kepadanya. **Memberinya susu, pakaian dan keperluan lain yang sangat dibutuhkan seorang bayi.** Itu sudah lebih dari cukup karena mereka pun hidup di bawah garis kemiskinan. (B, 13)*

Pada data di atas memperlihatkan bahwa terdapat kebutuhan fisiologis pada tokoh utama yaitu Soli yang sudah tercukupi. Hal ini diperkuat pada kalimat **memberinya susu, pakaian, dan keperluan lain yang sangat dibutuhkan seorang bayi**. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Berdasarkan data di atas, kebutuhan fisiologis Soli yaitu susu pakaian dan keperluan lain sudah tercukupi karena diberi bantuan oleh tetangga dekatnya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman menurut Maslow (2018, 69) adalah kebutuhan manusia yang ingin mendapatkan ketentraman, kenyamanan, dan keteraturan dari lingkungan yang ditempati. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan untuk dilindungi dan jauh dari sumber bahaya. Kebutuhan rasa aman tidak hanya sebatas pada keamanan fisik, akan tetapi juga keamanan yang menyangkut psikologisnya. Kebutuhan rasa aman tokoh utama Soli mampu terpenuhi dengan baik. Terpenuhinya kebutuhan rasa aman pada tokoh utama Soli tentu bukan hal yang mudah. Berbagai macam cara yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan tersebut. Mak Kesih berusaha untuk melindungi Soli dari bahaya amukan orang-orang kampung yang ingin menghakimi Soli karena telah dituduh sebagai penyebab kematian mandor Samin. Mak Kesih berharap orang-orang kampung tidak dapat menemukan Soli di kolong gubuk mereka yang berupa panggung. Di kolong tersebut ada hewan peliharaan bebek mentok sehingga Soli dapat berlindung di antara bebek-bebek itu. Hal ini di buktikan dengan kutipan berikut.

***Mak Kesih menyembunyikan Soli** di kolong gubuk mereka. Seperti kebanyakan rumah penduduk desanya, gubuk neneknya pun berupa panggung. (B, 24)*

Data di atas menjelaskan bahwa terdapat kebutuhan rasa aman yang telah tercukupi pada tokoh utama yaitu Soli. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu **Mak Kesih menyembunyikan Soli**. Kutipan tersebut membuktikan bahwa Mak Kesih berusaha untuk melindungi Soli dari bahaya amukan orang-orang kampung yang ingin menghakimi Soli karena telah dituduh sebagai penyebab kematian mandor Samin. Mak Kesih berharap orang-orang kampung tidak dapat menemukan Soli di kolong gubuk mereka yang berupa panggung. Di kolong tersebut ada hewan peliharaan bebek mentok sehingga Soli dapat berlindung di antara bebek-bebek itu. Kemudian, di bawah ini juga memperlihatkan data tentang kebutuhan rasa aman yaitu:

Soli menurut, berlari di samping neneknya. Mereka berhasil menghindari massa yang kian beringas melewati jalan belakang menembus kegelapan kebun jati. Bah Dirja dan orang-orangnya pun menyingkir menyelamatkan diri. Sementara gubuk Mak Kesih dalam sekejap telah berubah menjadi abu!. (B, 26)

Pada data di atas, menggambarkan tokoh Mak Kesih yang berusaha untuk melindungi tokoh utama yaitu Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak tebal yaitu **berlari di samping neneknya**. Kutipan tersebut membuktikan bahwa mak Kesih berusaha menjaga dan melindungi tokoh utama Soli yang lari ke samping neneknya. Soli merasa neneknya adalah seseorang yang bisa melindunginya dari orang-orang yang tidak terkontrol emosinya. Soli merasakan kenyamanan berada di dekat neneknya, karena neneknyalah masalah Soli dapat terselesaikan. Data di bawah ini juga menunjukkan kebutuhan rasa aman. Berikut penjelasannya:

"Soliii...!! Cepat masuuk!" teriak Tunem yang bermaksud mengejar lelaki itu, memermalukannya dengan caci maki. Tapi ia menemukan makhluk itu tengah memandangi Soli dengan tatapan buas dan nyalang. (B, 45)

Berdasarkan data di atas, menjelaskan tentang tokoh Tunem yang berusaha melindungi tokoh utama Soli dari lelaki mata keranjang yang ingin menodai Soli. Hal ini dibuktikan dalam kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu **cepat masuk**. Kutipan tersebut membuktikan bahwa Tunem berusaha melindungi Soli agar terhindar dari pandangan lelaki jahanam yang ingin menodainya. Tokoh Tunem merupakan Ibu Angkat Soli di jalanan, namun beliau dapat menjadi benteng perlindungan bagi Soli yang psikologinya tidak stabil dan merasa terancam oleh lelaki buaya yang ingin merusak kebahagiaannya. Sehingga kebutuhan rasa aman tokoh utama Soli pun terpenuhi berkat Tunem.

Selanjutnya, data di bawah ini juga memperlihatkan kutipan kebutuhan rasa aman pada tokoh utama Soli.

Beberapa orang penduduk yang kebetulan melintasi tempatnya tersungkur tak sadarkan diri cepat memberinya pertolongan. (B, 89)

Data di atas memperlihatkan para penduduk yang mencoba menolong dan melindungi tokoh utama yaitu Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak tebal **cepat memberinya pertolongan**. Kutipan tersebut jelas membuktikan adanya kebutuhan rasa aman pada tokoh utama Soli yang sudah tercukupi.

Pada saat itu, Soli sedang terlunta-lunta di jalan tanpa arah dan tujuan di negara asing. Soli merasa kecewa karena telah dikhianati dan ditinggalkan oleh orang yang sangat dicintainya yaitu Nuwa. Sosok lelaki yang sangat dipercaya dapat melindungi dan mewujudkan mimpinya memiliki keluarga serta menjadi nyonya muda yang berbahagia. Akan tetapi, Soli masih beruntung bertemu dengan penduduk yang sangat baik bersedia menolongnya yang tersungkur tak sadarkan diri di jalanan sehingga kebutuhan rasa aman Soli terpenuhi.

Selain itu, untuk kutipan kebutuhan rasa aman juga dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

"Aku tak akan menyentuhmu sampai kamu melahirkan," janji Jan apabila melihat Soli sudah menantinya di tempat tidur dengan resah pasahnya. (B, 92)

Berdasarkan data di atas, menggambarkan bahwa kebutuhan rasa aman pada tokoh utama Soli telah tercukupi. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak tebal **aku tak akan menyentuhmu**. Tokoh Jan yang merupakan suami Soli memberikan rasa aman kepadanya. Meskipun mereka sudah menikah dan Jan memiliki hak untuk dapat dilayani Soli, Jan tidak ingin menyentuh Soli yang sedang hamil anak dari lelaki lain yaitu Nuwa. Mereka menikah karena perjudohan dari keluarga Jan yang tidak tega melihat Soli sendirian dan tidak memiliki siapapun

di negeri orang yang baru didatanginya itu. Jan ingin membuat Soli yang sulit mempercayai laki-laki dan sudah kehilangan banyak hal itu merasa nyaman dan aman berada di dekatnya. Dengan tidak disentuh oleh Jan, Soli merasa aman karena belum terbiasa dengan status barunya dan perjodohan dirinya dengan Jan.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki menurut Maslow (2018, 69) adalah kebutuhan yang meliputi dorongan untuk memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai, memberi dan menerima kasih sayang, serta dibutuhkan dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa sebuah hubungan persahabatan, kekeluargaan, antar individu, dan sebagainya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang akan merasa kesepian bahkan depresi. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tokoh utama Soli Terpenuhi dengan baik. Bahkan dalam setiap lembaran yang terdapat di dalam novel tidak terlepas dari dialog yang menggambarkan betapa indahnya rasa cinta yang dirasakan oleh tokoh utama Soli. tokoh utama Soli mendapatkan semua itu tentu melewati berbagai tantangan dalam hidupnya. kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Hal ini dapat diperkuat pada kalimat wajah tua yang dikasihinya. Wajah tua yang dimaksud adalah nenek Soli yaitu Mak Kesih. Sedari bayi, Soli hanya tinggal berdua dengan neneknya. Neneknyalah yang telah mengurus, melindungi, dan membesarkan Soli. Oleh sebab itu, Soli sangat mencintai nenek semata wayangnya itu.

Soli memandangi wajah tua yang dikasihinya. Entah mengapa ada perasaan aneh menyeruak hati kecilnya. Seakan-akan ia tengah memandangi wajah nenek tercinta itu untuk kali terakhir. (B, 28)

Data di atas menunjukkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Hal ini dapat diperkuat pada kalimat **wajah tua yang dikasihinya**. Wajah tua yang dimaksud adalah nenek Soli yaitu Mak Kesih. Sedari bayi, Soli hanya tinggal berdua dengan neneknya. Neneknyalah yang telah mengurus, melindungi, dan membesarkan Soli. Oleh sebab itu, Soli sangat mencintai nenek semata wayangnya itu.

Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*"Sudahlah, anggap saja dia nggak pernah ada. Kita nggak pernah menemukannya. Mulai sekarang, **anggap saja aku ibumu, ya Neng?** (B, 41)*

Pada data di atas, menggambarkan tokoh Tunem yang sangat menyayangi tokoh utama yaitu Soli. Hal ini diperkuat dengan kalimat **anggap saja aku ibumu, ya Neng?**. Soli merasa sangat kecewa karena tidak diakui sebagai seorang anak oleh ibu kandungnya sendiri. Tunem yang dari awal sudah sangat menyayangi Solipun tidak tega melihat Soli kecewa. Melalui kata "**Ibumu**" Tunem memposisikan dirinya sebagai Ibu kandung dan sudah menganggap Soli adalah anak kandungnya.

Data di bawah ini juga menunjukkan kutipan dari kebutuhan cinta dan rasa memiliki.

*Soli menyelusupkan wajahnya ke haribaan Tunem. Kehangatan dan kasih sayang tulus merembes dari dada tipis perempuan itu. Siapapun adanya Tunem, biarlah. **Bagi Soli, sosok Tunem adalah pengganti Ibu yang sudi menyayangi dirinya dengan tulus.** Mungkin ada benarnya, sejak saat ini ia harus melupakan pencarian itu, pengakuan itu. Meskipun kenyataannya ia sungguh tak bisa menerimanya begitu saja. (B, 41)*

Data di atas menunjukkan kebutuhan cinta dan rasa memiliki pada tokoh utama Soli dan Tunem. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak tebal **bagi Soli, sosok Tunem adalah pengganti Ibu**. Tunem adalah wanita yang ditemui Soli di jalanan ketika ia sedang putus asa dan tidak tau arah tujuan. Tunem sangat menyayangi Soli, tidak seperti ibu kandungnya yang tega

menelantarkan dan tidak mengakui Soli sebagai anaknya. Kemudian, data di bawah ini juga merupakan kutipan dari kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Berikut penjelasannya:

"Sekarang hanya kalian berdua yang kumiliki," suaranya parau. (B, 61)

Berdasarkan data di atas, menjelaskan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Hal ini diperkuat dengan kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu **sekarang hanya kalian berdua yang kumiliki**. Setelah mengalami banyak hal memilukan, Soli masih memiliki dua teman jalanan yaitu Niknok dan Asep yang selalu setia menemani dan merawatnya di rumah sakit. Dengan adanya kata **"kumiliki"** berarti hanya kedua temannya itulah orang yang terpenting. Mereka merupakan teman yang selalu bersedia bersama Soli dan menerima keluh kesahnya.

Selanjutnya, data di bawah ini juga merupakan kutipan kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Berikut penjelasannya:

Sejak saat itu tak ada lagi polisi mencari-cari dirinya untuk kasus yang telah menggiring Tunem ke balik terali besi. Soli tidak pernah punya kesempatan melacak Tunem untuk selama-lamanya. Ia pun tak pernah bertemu kembali dengan teman-teman jalannya. (B, 65)

Data di atas menggambarkan tentang Tokoh Tunem yang melindungi tokoh utama Soli. Hal ini diperkuat dengan kalimat yang bercetak hitam tebal yaitu **tak ada lagi polisi yang mencari-cari dirinya untuk kasus yang telah menggiring Tunem ke balik terali besi**. Tunem melindungi Soli dengan rela menggantikan posisi Soli di balik terali besi. Tunem mengaku telah membunuh lelaki yang telah melecehkan Soli dengan sangat keji. Padahal pada kenyataannya, Solilah yang telah membunuh lelaki tersebut. Dengan adanya rasa memiliki dan cinta, Tunem rela mengorbankan dirinya sebagai tersangka meskipun Tunem tahu akan menghabiskan masa tuanya di penjara.

Kemudian, di bawah ini juga merupakan kutipan kebutuhan cinta dan rasa memiliki.

"Sudah," tepis wanita yang masih tampak jelita itu, terdengar parau. "Aku sudah lama memaafkanmu. Sekarang, ayo bantu aku keluar dari sini!" pintanya kepada Faiz yang segera bisa menghela nafas lega (B, 167)

Berdasarkan data di atas, menjelaskan bahwa adanya kebutuhan cinta dan rasa memiliki Soli dengan Nuwa. Hal ini dipertajam pada kalimat yang bercetak tebal **aku sudah memaafkanmu**. Nuwa adalah lelaki pertama yang mendapatkan cinta tulus dari Soli. Akan tetapi, Nuwa telah mengkhianatinya dengan meninggalkan Soli dan memilih wanita lain. Setelah perjalanan dan waktu yang panjang yang akhirnya mempertemukan mereka kembali, Nuwa pun meminta maaf kepada Soli atas semua kesalahannya di masa lalu. Karena masih adanya rasa cinta dan kasih sayang, Soli bisa mengikhhlaskan segalanya dan memaafkan semua kesalahan Nuwa dengan setulus hati.

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri menurut Maslow (2018, 69-79) adalah pandangan secara keseluruhan dari individu tentang dirinya. Kebutuhan ini berupa penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif maupun negatif. Kebutuhan harga diri dapat meliputi usaha untuk menghargai diri sendiri dan penilaian dari orang lain. Kebutuhan akan harga diri pada tokoh utama Soli mampu terpenuhi dengan baik setelah melewati berbagai tantangan dalam hidupnya. Meskipun terbata karena menahan sesak di dada, Soli dengan tegas membela dirinya dengan penegasan kutipan **bukan gelandangan** yang harus disedekahi oleh ibu kandungnya sendiri. Gelandangan merupakan orang yang harus dikasihani dan tidak mendapatkan perlakuan yang menyenangkan dari orang lain. Hal inilah yang juga dirasakan Soli. Di dalam pikirannya, ibunya menganggap Soli adalah anak yang sudah ditelantarkan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya sama seperti gelandangan. Sementara tidak sepatutnya seorang Ibu bersikap seperti itu terhadap anak

kandungnya sendiri. Meskipun Ia miskin, Ia tetap memiliki harga diri. Hal itulah yang menyebabkan Soli membela harga dirinya dan tidak ingin disamakan dengan gelandangan. Dibuktikan dengan kutipan.

“Aa-ku... bukan gelandangan,” desis Soli pilu, secepatnya bangkit dan gegas berlalu.

Data di atas menggambarkan harga diri tokoh utama yaitu Soli. Dengan tegas membela dirinya dengan penegasan kutipan **bukan gelandangan** yang harus disedekahi oleh ibu kandungnya sendiri. Gelandangan merupakan orang yang harus dikasihani dan tidak mendapatkan perlakuan yang menyenangkan dari orang lain. Hal inilah yang juga dirasakan Soli. Di dalam pikirannya, ibunya menganggap Soli adalah anak yang sudah ditelantarkan dan tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya sama seperti gelandangan. Sementara tidak sepatutnya seorang Ibu bersikap seperti itu terhadap anak kandungnya sendiri. Meskipun Ia miskin, Ia tetap memiliki harga diri. Hal itulah yang menyebabkan Soli membela harga dirinya dan tidak ingin disamakan dengan gelandangan.

Selanjutnya, kutipan tentang kebutuhan harga diri pada tokoh utama juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Mulai hari ini kamu harus belajar. Aku mendatangkan seorang guru untukmu”. (B, 74)

Berdasarkan data tersebut, jelas terlihat adanya pemberian kebutuhan harga diri pada tokoh Soli. Hal ini dibuktikan pada kutipan yang bercetak hitam tebal **mulai hari ini kamu harus belajar**. Baba Liong adalah seorang lelaki yang baik. Beliau membeli Soli dari ibunya tidak untuk digauli atau dilecehkan. Baba Liong memiliki tujuan lain yaitu untuk membuat Soli menjadi wanita yang pintar. Oleh sebab itu, Baba Liong sampai mendatangkan seorang guru khusus yang merupakan mahasiswa jenius untuk mengajari Soli.

Kemudian, untuk kutipan kebutuhan harga diri pada tokoh utama juga dapat dilihat pada data berikut ini:

“Biar kamu menjadi perempuan pintar. Mahir berbisnis”. (B, 74)

Data tersebut menjelaskan harga diri tokoh utama Soli. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak tebal **biar kamu menjadi perempuan pintar**. Hal ini membuktikan bahwa tokoh utama Soli sangat dihargai oleh Baba Liong. Baba Liong adalah lelaki yang baik. Beliau ingin membuat Soli menjadi wanita yang pintar yang bisa merubah nasibnya dan dihargai oleh orang banyak sehingga bisa membantu usaha yang selama ini digelutinya.

Selanjutnya, kutipan yang menunjukkan kebutuhan harga diri juga terlihat pada data berikut ini.

“Kamu ini sebenarnya cerdas, Soli. Tapi terlalu naif.” (B, 79)

Pada data di atas, menunjukkan adanya kutipan kebutuhan harga diri pada tokoh utama Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak tebal **kamu ini sebenarnya cerdas**. Baba Liong yang selalu memantau perkembangan belajar Soli memberikan pengakuan bahwa Soli adalah wanita yang cerdas. Soli cepat memahami pelajaran yang diberikan gurunya sehingga Ia dapat membantu bisnis yang dikelola oleh Baba Liong.

Selain itu, kutipan yang menggambarkan kebutuhan harga diri juga terdapat pada data berikut ini.

Soli pun menunduk dalam-dalam, tak menyangka kalau ada orang yang menghargai dirinya begitu rupa. (B, 81)

Data di atas menggambarkan kebutuhan harga diri tokoh utama Soli. Hal ini diperkuat dalam kutipan yang bercetak tebal **ada orang yang menghargainya**. Soli dianggap sosok yang

unik dan spesial oleh Baba Liong. Baba Liong begitu mempercayai Soli yang bukan siapa-siapa dibandingkan keturunannya sendiri karena sikap Soli yang tulus dan patuh terhadapnya. Baba Liong sampai rela mengambil keputusan tegas dan tidak mempedulikan perkataan dari orang-orang untuk membeli Soli dari ibunya dengan tujuan mendidik Soli demi menyelamatkan bisnis keluarga Baba Liong.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow (2018, 69-79) merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan yang lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini menuntut seseorang untuk mencapai dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat memperoleh kepuasan. Selain itu, kebutuhan ini juga dapat merubah manusia menjadi lebih baik lagi. Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli merupakan kebutuhan yang selanjutnya mampu terpenuhi dengan baik setelah melewati berbagai macam tantangan hidup.

*"Biar kamu menjadi perempuan pintar. **Mahir berbisnis**". (B, 74)*

Data di atas menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama yaitu Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak hitam tebal **mahir berbisnis**. Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli sudah tercukupi berkat Baba Liong yang mengajarkannya banyak hal. Baba Liong juga mendatangkan guru khusus untuk mengajari Soli agar menjadi perempuan yang pintar dan mahir berbisnis.

Kemudian, data di bawah ini juga menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli.

*"**Ini prestasi luar biasa!**" puji Mevrouw Juliana, direktur koles tempatnya digembleng menjadi penjahit dan perancang busana. (B, 93)*

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan adanya kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama yaitu Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak tebal **ini prestasi luar biasa**. Soli dikenal sebagai siswa yang sangat cerdas dan ulet. Tempo pendidikan yang biasanya dilalui seorang siswa selama tiga tahun, ternyata Soli mampu melaluinya dalam tempo enam bulan saja. Hal ini merupakan prestasi luar biasa bagi Soli yang merupakan anak sederhana namun mampu menuang prestasi akademik dan memperlihatkan *skill*nya di bidang bisnis yang digelutinya sekarang dengan hasil yang menakjubkan dan membuat bangga direktur *koles* tempatnya belajar.

Selanjutnya, kutipan yang menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri juga terdapat pada data berikut ini.

*"**Aku tidak keberatan menggantikan posisimu, Broer,**" sahut Soli tegas, dan segera disambut gembira oleh semua yang hadir di rumahnya kala itu. (B, 94)*

Pada data di atas, jelas menunjukkan adanya kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak tebal **aku tidak keberatan menggantikan posisimu, Broer**. Pieter yang mendapat proyek bisnis di Kanada menyerahkan bisnis otomotifnya kepada Soli. Soli dengan percaya diri merasa bersedia dan semangat menjadi direktur di perusahaan otomotif milik Pieter tersebut. Soli dipercaya untuk dapat menggantikan posisi saudara dari Jan itu karena kemampuannya dalam belajar dan kemahirannya dalam berbisnis.

Berikutnya, kutipan yang memperlihatkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli juga terdapat pada data di bawah ini.

*"Nah, kalau begini semuanya sudah bukan urusanku lagi. **Bisnis ini sejak sekarang resmi milikmu, Soli.**" (B, 95)*

Data di atas memperlihatkan kutipan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang bercetak hitam tebal ***bisnis ini sejak sekarang resmi milikmu, Soli***. Aksi Soli yang berkembang pesat, menambah keyakinan Pieter untuk menyerahkan sepenuhnya bisnis tersebut kepada Soli. Dilihat dari pemekaran dan perkembangan usaha yang dilakukan Soli untuk menjadikan perusahaan yang maju dan disupport oleh *skill* yang dimilikinya.

Data tersebut jelas menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli. Hal ini diperkuat pada kalimat yang bercetak hitam tebal ***diperluas***. Dengan adanya kata ***diperluas***, terlihat jelas adanya penambahan usaha dari sebelumnya. Dengan percaya diri, toko yang diberi nama Nuwa Otomotif itu telah diperluas dengan menambahkan satu gedung lagi yang terletak beberapa blok dari kantor pusat. Nama toko tersebut diambil dari nama anak pertama Soli.

Perjuangan yang keras selalu menghasilkan sesuatu yang memuaskan seperti yang dilakukan oleh tokoh utama Soli. Kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh utama Soli sudah tercukupi berkat Baba Liong yang mengajarkannya banyak hal. Baba Liong juga mendatangkan guru khusus untuk mengajari Soli agar menjadi perempuan yang pintar dan mahir berbisnis.

Soli dikenal sebagai siswa yang sangat cerdas dan ulet. Tempo pendidikan yang biasanya dilalui seorang siswa selama tiga tahun, ternyata Soli mampu melaluinya dalam tempo enam bulan saja. Hal ini merupakan prestasi luar biasa bagi Soli yang merupakan anak sederhana namun mampu menuang prestasi akademik dan memperlihatkan *skill*nya di bidang bisnis yang digelutinya sekarang dengan hasil yang menakjubkan dan membuat bangga direktur keles tempatnya belajar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka ditemukan 82 data terkait kebutuhan psikologis tokoh utama pada novel *Bidadari* karya Pipiet Senja. Dari 82 data tersebut, maka dikelompokkan menjadi lima jenis kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan fisiologis ditemukan sebanyak 16 data. *Kedua*, kebutuhan rasa aman ditemukan sebanyak 10 data. *Ketiga*, kebutuhan memiliki dan cinta ditemukan sebanyak 42 data. *Keempat*, kebutuhan harga diri ditemukan sebanyak 6 data. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri ditemukan sebanyak 8 data.

Dari kelima kebutuhan di atas, data yang paling banyak ditemukan adalah kebutuhan memiliki dan cinta yaitu sebanyak 42 data. Hal ini dikarenakan Soli adalah wanita yang mengalami kesulitan yang luar biasa namun bisa melewati semua itu dan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Hal itu juga dilatarbelakangi oleh orang-orang yang banyak menyayangi Soli, dimulai dari Mak Kesih, Tunem, Baba Liong, Jan dan Keluarga, serta tokoh lainnya. Sehingga rasa memiliki dan cinta itu mampu membuat Soli bisa mewujudkan impiannya menjadi wanita yang berpengaruh untuk kehidupan banyak orang di sekitarnya. Sementara data yang paling sedikit ditemukan adalah harga diri yaitu sebanyak 6 data. Hal ini terlihat dari hidup Soli yang terdapat banyak penindasan dan kesewenang-wenang maka untuk menaikkan harga dirinya perlu perjuangan yang sangat hebat sehingga tidak begitu banyak kutipan mengenai kebutuhan harga diri.

D. Simpulan

Setelah dilaksanakan analisis dan pembahasan terhadap novel *Bidadari* karya Pipiet Senja, dapat disimpulkan bahwa psikologi tokoh utama yang ditemukan sebagai berikut: *pertama*, kebutuhan fisiologis sebanyak 16 data. *Kedua*, kebutuhan rasa aman sebanyak 10 data. *Ketiga*, kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebanyak 42 data. *Keempat*, kebutuhan harga diri sebanyak 6 data. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri sebanyak 8 data.

Kebutuhan yang paling diinginkan oleh tokoh Soli pada novel *Bidadari* adalah kebutuhan cinta dan rasa memiliki sebanyak 42 data. Kebutuhan tersebut terlihat pada sikap Mak Kesih, Tunem, Baba Liong, Max, Nuwa, dan tokoh lainnya. Kebutuhan yang paling sedikit ditemukan adalah kebutuhan harga diri sebanyak 6 data.

E. Referensi

- Dirgantara, Rudal Afgani. 2021. "Kisah Gadis Belia Melawan dan Lolos Rudapaksa Ayah Tiri di Banyumas." *Liputan6*. January 31, 2021. <https://www.liputan6.com/regional/read/4471035/kisah-gadis-belia-melawan-dan-lolos-rudapaksa-ayah-tiri-di-banyumas>.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Maslow, Abraham. 2018. *Motivasi dan Kepribadian*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Purba, Indah Syahfitri. 2018. Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Novel Bidadari Karya Pipiet Senja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Semi, M. Atar. 1993. *Anotomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya
- Senja, Pipiet, 2010. *Bidadari*. Surakarta: Afra Publishing.
- Simarmata, Wandy Kharisma. 2018. "Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Naomi Karya Junichiro Tanizaki". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Triwijati, NK Endah. 2007. "Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 4: 303-306.